PUBLISITAS
Journal of Social Sciences and Politics

Volume 13, Number 1, October 2026
P-ISSN: 2252-4150
E-ISSN: 2716-3474

DIFUSI INOVASI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PETERNAKAN AYAM: STUDI PADA KELOMPOK JAGO KARAH FARM KOTA SURABAYA

DIFFUSION OF COMMUNITY EMPOWERMENT 0F CHICKEN FARMING: A STUDY OF THE JAGO KARAH FARM GROUP IN SURABAYA CITY

Nur Faizatul Istiqomah [1*], Weni Rosdiana [2], Ardiyansah [3]

Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya [1*,2,3]

*Corresponding author: 25041715012@mhs.unesa.ac.id

ARTICLE INFO

Submitted:
June 20, 2026
Review:
August 26, 2026
Accepted:
October 10, 2026
Available online:
October 31, 2026

Article Citation (APA) :
Istiqomah, N., Rosdiana, W., & Ardiyansah, A. (2026). DIFUSI INOVASI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PETERNAKAN AYAM: STUDI PADA KELOMPOK JAGO KARAH FARM KOTA SURABAYA. *Jurnal Publisitas*, *13*(1), 92-110. https://doi.org/10.37858/publisitas.v13i1.753

DOI:
https://doi.org/10.37858/publisitas.v13i1.753

ABSTRAK

Kemiskinan perkotaan memerlukan pendekatan pemberdayaan yang memanfaatkan potensi lokal dan mendorong kemandirian masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis difusi inovasi pemberdayaan masyarakat melalui program peternakan ayam perkotaan pada Kelompok Jago Karah Farm di Kelurahan Karah Kota Surabaya dengan teori difusi inovasi Rogers. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, pendekatan *literature-based qualitative analysis* dan analisis dokumen yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses difusi inovasi telah berlangsung melalui tahap *knowledge, persuasion, decision, implementation,* dan *confirmation*, tetapi belum berkembang secara luas dalam sistem sosial masyarakat. Tahap *knowledge* dan *implementation* relatif lebih berkembang melalui sosialisasi, pendampingan, dukungan fasilitas, serta kegiatan produksi peternakan. Sementara itu, tahap *persuasion* dan *decision* masih menghadapi tantangan berupa persepsi negatif peternakan perkotaan, kekhawatiran dampak lingkungan, keterbatasan partisipasi, dan belum tersedianya mekanisme uji coba terbuka. Atribut *compatibility, complexity, trialability,* dan *observability* juga masih menunjukkan keterbatasan. Model inovasi yang terbentuk cenderung bersifat *top-down* dalam kerangka kolaboratif. Penguatan komunikasi, penerimaan sosial, kapasitas pengelolaan, dan kemandirian kelompok diperlukan untuk mendukung keberlanjutan inovasi.

Kata Kunci: Difusi Inovasi, Pemberdayaan Masyarakat, Peternakan Ayam Perkotaan, Jago Karah Farm

ABSTRACT

Urban poverty requires an empowerment approach that harnesses local potential and fosters community self-reliance. This study aims to analyze the diffusion of community empowerment innovation through the urban chicken farming program of the Jago Karah Farm group in Karah Urban Village, Surabaya, using Rogers' diffusion of innovations theory. The study employs a descriptive qualitative method, utilizing a literature-based qualitative analysis approach and an analysis of relevant documents. The results indicate that the innovation diffusion process has proceeded through the stages of knowledge, persuasion, decision, implementation, and confirmation, yet it has not expanded widely within the community's social system. The knowledge and implementation stages are relatively more developed, driven by outreach, mentoring, facility support, and farming production activities. Conversely, the persuasion and decision stages face challenges such as negative perceptions

Copyright © (2026) Jurnal Publisitas, P-ISSN: 2252-4150, E-ISSN: 2716-3474
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

of urban farming, concerns regarding environmental impacts, limited participation, and the absence of open trial mechanisms. Attributes such as compatibility, complexity, trialability, and observability also show limitations. The resulting innovation model tends to be top-down within a collaborative framework. Strengthening communication, social acceptance, management capacity, and group self-reliance is essential to ensure the innovation's sustainability.

Keywords: *Diffusion of Innovations, Community Empowerment, Urban Chicken Farming, Jago Karah Farm*

PENDAHULUAN

Kemiskinan masih menjadi salah satu permasalahan pembangunan yang dihadapi oleh negara di dunia termasuk negara-negara berkembang. Pandangan dari Korosteleva dalam (Nzasabayezu et al., 2024) kemiskinan menjadi masalah serius untuk ditanggulangi dan masalah kritis bagi penduduk di dunia dengan lebih dari dua miliar penduduk di negara berkembang. Laporan angka kemiskinan global menunjukkan terjadi peningkatan dari 8,9% di tahun 2019 menjadi 9,7% pada tahun 2020 (Bank Dunia, 2024). Fenomena Kemiskinan membatasi pembangunan manusia, sehingga kaum miskin sering berada di tingkat kerentanan tertinggi terhadap kesehatan, kekacauan ekonomi, dan bencana alam (Zandi et al., 2019). Kemiskinan menggambarkan realitas sosial masyarakat yang belum mendapatkan akses penuh terhadap keuntungan dan kesejahteraan yang dihasilkan oleh pembangunan (Huraerah et al., 2026). Dibutuhkan kebijakan dan tindakan yang berdampak langsung bagi masyarakat miskin dan rentan. Sebagaimana studi oleh Hasibuan dalam (Aulia & Saputra, 2021) bahwa intervensi yang tepat sasaran misalnya penggunaan dana desa untuk pembangunan fisik dan pemberdayaan masyarakat sudah memberikan kontribusi menurunkan kemiskinan.

Guna menunjang pelaksanaan pembangunan perlu memperhatikan kepentingan dan keterlibatan keberadaan manusia selaku masyarakat untuk turut memainkan peran secara langsung maupun tidak langsung. Shabrina & Wulandari (2026) menegaskan hal yang sejalan yakni menempatkan masyarakat sebagai aktor utama di proses pembangunan sekaligus mencerminkan pergeseran pendekatan dari orientasi pertumbuhan menuju kemandirian. Pemberdayaan masyarakat merupakan fondasi esensial dalam pelaksanaan pembangunan yang berkelanjutan. Pemberdayaan masyarakat dilakukan sepatutnya menempatkan masyarakat tidak lagi diposisi sebagai objek penerima manfaat, melainkan subjek aktif yang mempunyai otoritas dan kapasitas dalam menentukan arah pembangunan (Qur'ainny et al., 2025). Manusia dalam konteks ini masyarakat selaku subyek pembangunan harus dimaksimalkan potensi, dilakukan intervensi, dan diberdayakan sehingga kemungkinan terjadi perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mau menjadi mau dan dari tidak mampu menjadi mampu. Langkah untuk meningkatkan kapabilitas dan kapasitas masyarakat dapat diwujudkan melalui proses pemberdayaan. Pemerintah dan masyarakat perlu berkolaborasi mengidentifikasi berbagai inovasi pengelolaan sumber daya lokal untuk kesejahteraan maupun ketahanan pangan.

Salah satu pendekatan yang berkembang di beberapa dekade terakhir adalah *urban farming* atau pertanian perkotaan. Praktik pertanian perkotaan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya lokal melalui aktivitas produksi, pengolahan, hingga distribusi hasil pertanian di skala komunitas. Sebagaimana pandangan Suaib (2023), bahwa setiap individu pada dasarnya memiliki kemampuan serta potensi yang bisa dikembangkan untuk memperbaiki kualitas diri dan meningkatkan tingkat keberdayaannya.

Pengembangan *urban farming* dapat menjadi upaya strategis dalam memperkuat ketahanan pangan perkotaan, terutama pada kawasan yang menghadapi keterbatasan ruang dan bergantung pada pasokan pangan dari wilayah lain (Fauzi et al., 2016). *Urban farming* tidak hanya berperan sebagai solusi jangka pendek dalam mengatasi fluktuasi pasokan pangan, tetapi investasi jangka panjang bagi kemandirian pangan kota.

Pada perspektif administrasi publik, pengembangan *urban farming* juga memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep inovasi kebijakan publik dan inovasi administrasi publik. Inovasi di sektor publik menjadi hal penting untuk meningkatkan efektivitas kebijakan pemerintah merespons persoalan sosial yang semakin kompleks. Inovasi adalah sebuah proses penciptaan dan pengembangan produk, layanan, atau metode kerja menghasilkan nilai tambah baru di konteks inovasi sosial dengan fokus menciptakan solusi yang dapat menyelesaikan permasalahan sosial masyarakat melalui pelayanan yang inovatif selama pemenuhan kebutuhan (Purwaningsih dalam Ulfa & Frinaldi, 2025). Inovasi tidak hanya berorientasi pada kebaruan semata, tetapi juga kebermanfaatan yang nyata bagi masyarakat. Pada konteks ini, inovasi menjadi instrumen strategis merespons permasalahan sosial secara adaptif maupun berkelanjutan yang mengedepankan pendekatan partisipatif dan mengedepankan potensi lokal. Berkaitan dengan konteks *urban farming* termasuk inovasi sosial yang diwujudkan melalui pemberdayaan kegiatan pertanian dan peternakan perkotaan melibatkan partisipasi masyarakat.

Program pemberdayaan yang berbasis *urban farming* dapat berfungsi sebagai upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga, sekaligus memperkuat modal sosial komunitas melalui kerja sama kelompok. Model pertanian ini sudah dikembangkan di beberapa kota besar di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, jumlah usaha pertanian perorangan *urban farming* sebanyak 13.019 unit (BPS Kabupaten Kutai Kartanegara, 2025). Lebih lanjut menurut Danugroho (2022), pada kota-kota besar Indonesia pertanian perkotaan digunakan sebagai solusi keberlanjutan pangan. Dukungan pemerintah terutama tingkat daerah terhadap *urban farming* dapat diwujudkan melalui kebijakan seperti program ketahanan pangan berbasis komunitas, pemberian pelatihan kepada kelompok masyarakat, serta pengembangan kawasan pertanian perkotaan yang terintegrasi dengan program pemberdayaan masyarakat (Rosdiana et al., 2023). Program *urban farming* tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis masyarakat bidang pertanian perkotaan, tetapi juga memperkuat kapasitas sosial ekonomi, mendorong partisipasi aktif, serta menciptakan kemandirian keberdayaannya.

Pemberdayaan masyarakat dilaksanakan di sebagian besar pemerintah Kabupaten/Kota di Indonesia. Salah satu daerah yang turut melakukan adalah Kota Surabaya. Kota ini memiliki luas wilayah sebesar 334,50 km^2 terdiri atas 31 kecamatan dan 153 kelurahan dengan jumlah penduduk keseluruhan di tahun 2025 semester 1 sebanyak 3.008 juta jiwa (BPS Kota Surabaya, 2026). Surabaya merupakan salah satu daerah yang cukup aktif dalam mengembangkan berbagai inovasi pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal. Pemerintah Kota Surabaya memiliki komitmen untuk mendorong pembangunan yang inklusif melalui peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi produktif.

Peraturan Walikota Surabaya Nomor 94 Tahun 2021 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Uraian Tugas Dan Fungsi Serta Tata Kerja Kecamatan Dan Kelurahan Kota Surabaya Pasal 13 menegaskan bahwa Kelurahan memiliki tugas salah satunya melakukan pemberdayaan masyarakat. Peran aktif kelurahan bisa menunjang keberlangsungan

program kegiatan pemberdayaan lebih tepat sasaran, meningkatkan kemandirian masyarakat, dan menguatkan peranan sosial di lingkungan sekitar.

Salah satu contoh inovasi pemberdayaan masyarakat yang berkembang di Kota Surabaya dapat ditemukan di Kelurahan Karah Kecamatan Jambangan yaitu melalui pembentukan Kelompok Jago Karah Farm. Kelompok ini dibentuk sebagai bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat berbasis peternakan ayam perkotaan yang bertujuan meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat sekaligus memperkuat ketahanan pangan lokal. Budidaya peternakan ini dikenal dengan nama Jago Karah Farm (JKF) yang didirikan pada tahun 2022. Inisiatif pendiriannya berasal dari gagasan Lurah Kelurahan Karah pada masa jabatannya yaitu Ali Pranoto, bersama empat orang warga setempat merintis usaha peternakan ayam sebagai upaya untuk memberdayakan masyarakat sekaligus meningkatkan perekonomian warga di lingkungan tersebut. Kegiatan peternakan ini memanfaatkan jenis ayam kampung unggul Balitbangtan (KUB), yaitu ayam lokal hasil inovasi yang dikembangkan oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian. Ayam KUB dinilai relatif mudah dibudidayakan karena dapat dipelihara dengan teknologi yang sederhana serta memiliki nilai ekonomi yang fleksibel, sehingga dapat dijual sewaktu-waktu apabila masyarakat membutuhkan dana secara mendesak (Erwan et al., 2023).

Program ini selaras dengan prioritas pemberdayaan masyarakat berpenghasilan rendah (MBR) oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian dengan kegiatan budidaya peternakan (padat karya) diakomodir pada program penyediaan dan pengembangan sarana pertanian, kegiatan peningkatan mutu dan peredaran benih/bibit tenak, tanaman pakan ternak serta pakan dalam daerah kabupaten/Kota (Perubahan Rencana Strategis 2021-2026 Dinas Ketahanan Pangan Dan Pertanian Kota Surabaya)

. Pemberdayaan yang berbentuk inovasi sosial ini dirancang guna meningkatkan pendapatan masyarakat, menyediakan sumber protein hewani, serta memperkuat ketahanan pangan di tingkat keluarga. Inovasi ini tidak hanya berorientasi ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan sosial secara inklusif. Namun, keberhasilan inovasi tidak hanya ditentukan oleh desain program, melainkan pula sejauh mana inovasi tersebut dapat diterima dan diadopsi oleh masyarakat. Proses penyebaran inovasi dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap inovasi, karakteristik inovasi, serta kondisi sistem sosial yang melingkupinya.

Berdasarkan hasil kajian pada implementasi program Kelompok Jago Karah Farm, ditemukan bahwa difusi inovasi belum berjalan secara optimal. Ditunjukkan masih rendahnya tingkat partisipasi masyarakat, keterlibatan anggota yang belum merata, serta adanya penolakan terhadap program tersebut. Keanggotaan dari kelompok ditunjukkan oleh tabel di bawah ini:

Tabel 1. Jumlah Anggota Kelompok Jago Karah Farm Menurut Wilayah

No.	Wilayah	Jumlah Jiwa
1.	RW 2	3
2.	RW 4	3
3.	RW 5	14
4.	RW 6	8
5.	RW 7	10
Jumlah		**38**

Sumber: Data Dokumentasi (2024)

Berdasarkan data tabel di atas, keanggotaan Kelompok Jago Karah Farm berjumlah sekitar 38 orang atau sebesar 7,7% dari keseluruhan jumlah Keluarga Miskin (Gamis) di Kelurahan Karah. Anggota kelompok tersebut berasal dari RW 2, RW 4, RW 5, RW 6, dan RW 7. Ketua Kelompok Jago Karah Farm, Bapak Akip, menyampaikan bahwa dari 12 RW yang terdapat di Kelurahan Karah, baru lima RW yang memiliki keterwakilan dalam kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persebaran keanggotaan Kelompok Jago Karah Farm belum mencakup seluruh wilayah kelurahan secara merata. Keterbatasan persebaran keanggotaan berkaitan dengan masih rendahnya minat dan kesadaran sebagian masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di bidang peternakan. Selain itu, berdasarkan keterangan masyarakat, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi rendahnya keterlibatan warga antara lain jarak lokasi kandang ayam relatif jauh dari tempat tinggal serta rendahnya ketertarikan terhadap kegiatan peternakan ayam. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan melalui Kelompok Jago Karah Farm masih menghadapi kendala dalam aspek partisipasi dan jangkauan keanggotaan.

Program ini memiliki potensi memberikan keuntungan ekonomi, tetapi tidak seluruh masyarakat menunjukkan minat untuk berpartisipasi. Selain partisipasi masyarakat, keberhasilan kegiatan juga memerlukan dukungan dari berbagai pihak. Salah satu bentuk dukungan ditunjukkan keterlibatan Gugah Nurani Indonesia (GNI) bersama Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya yang memberikan sejumlah bantuan sebagai berikut:

Gambar 1. Penyerahan Bantuan Ayam DOC dan Pakan dari Gugah Nurani Indonesia (GNI) Melalui Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya



Sumber: Kelompok Jago Karah Farm (2024)

Bantuan berupa ayam dan pakan tersebut mendukung pelaksanaan pemberdayaan sehingga populasi ayam mengalami peningkatan. Namun, praktiknya terdapat kendala terkait keberlanjutan penyediaan pakan akibat terbatasnya kemampuan dalam pengelolaan atau manajemen. Keterbatasan dana dan fasilitas juga menjadi hambatan signifikan

mendukung keberlanjutan inovasi. Permasalahan ini berdampak pada pola pemberian pakan yang menjadi tidak teratur serta asupan nutrisi kurang optimal, sehingga kualitas ayam mengalami penurunan. Oleh karena itu, dukungan anggaran sangat dibutuhkan untuk menunjang kelancaran program pemberdayaan masyarakat.

Kendala lain yang dihadapi berkaitan dengan keterbatasan fasilitas sarana dan prasarana mengenai lahan peternakan. Keterbatasan lahan ini menjadi salah satu faktor penghambat mencapai target yang ditetapkan oleh Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur, mengingat rendahnya jumlah pembudidaya peternakan juga dipengaruhi oleh terbatasnya ketersediaan lahan (Perubahan Rencana Strategis 2021-2026 Dinas Ketahanan Pangan Dan Pertanian Kota Surabaya). Berbagai kendala menunjukkan bahwa proses difusi inovasi program pemberdayaan masyarakat berbasis peternakan ayam perkotaan belum mencapai tahap optimal. Oleh karena itu, diperlukan analisis lebih mendalam untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan maupun kegagalan difusi inovasi, khususnya dari sudut pandang persepsi para aktor sebagaimana dijelaskan di teori difusi inovasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi relevan untuk mengkaji bagaimana difusi inovasi pemberdayaan masyarakat berbasis peternakan ayam perkotaan di Kelurahan Karah sekaligus mengidentifikasi berbagai hambatan dalam prosesnya. Penelitian ini menawarkan kebaruan pengkajian difusi inovasi pemberdayaan masyarakat dengan mengintegrasikan tiga dimensi analisis yaitu proses difusi inovasi, sumber, dan saluran difusi, serta atribut inovasi berdasarkan kerangka teoritis Rogers (2003) secara komprehensif. Penelitian ini mengkaji secara spesifik implementasi program peternakan ayam perkotaan (*urban chicken farming*) sebagai bentuk inovasi sosial di wilayah perkotaan masih jarang menjadi fokus studi difusi inovasi di Indonesia. Selain itu, memberikan pemahaman tentang faktor-faktor sosial kultural yang mempengaruhi lambatnya difusi inovasi serta mengidentifikasi model difusi inovasi *top down* kolaboratif yang melibatkan multi aktor.

Penelitian mengenai difusi inovasi pemberdayaan masyarakat didominasi oleh kajian pada sektor pertanian tanaman pangan atau program bantuan sosial konvensional. Sebagian besar studi difusi inovasi pemberdayaan masyarakat lebih terfokus pada tingkat adopsi atau keberhasilan program secara kuantitatif tanpa mengeksplorasi secara mendalam faktor-faktor sosial budaya yang mempengaruhi lambatnya proses difusi inovasi, terutama dalam konteks masyarakat perkotaan heterogen dan memiliki dinamika sosial kompleks. Di samping itu, kurangnya penelitian yang menganalisis tentang peran multi-aktor dan efektivitas saluran komunikasi inovasi komprehensif, termasuk seluruh tahapan proses difusi (*knowledge, persuasion, decision, implementation, confirmation*) beserta atribut inovasi (*relative advantage, compatibility, complexity, trialability, observability*) dalam pemberdayaan masyarakat khususnya program peternakan ayam perkotaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis difusi inovasi pemberdayaan masyarakat melalui prorgam peternakan ayam perkotaan apda Kelompok Jago Karah Farm di Kelurahan Karah Kota Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif melalui desain *literature-based qualitative analysis* dan analisis dokumen (*document analysis*). Desain ini dipilih karena penelitian tidak melakukan pengumpulan data primer

melalui wawancara atau observasi lapangan, melainkan mengkaji dan menginterpretasikan berbagai sumber data sekunder yang relevan dengan fenomena pemberdayaan masyarakat Kelompok Jago Karah Farm. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang dikaji serta menginterpretasikan makna di berbagai dokumen dan hasil penelitian terdahulu. Moleong (2016), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks alamiah. Sejalan dengan hal tersebut, Sugiyono (2019) menyatakan bahwa penelitian kualitatif diarahkan untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam, mengungkap makna, serta memahami nilai-nilai yang terdapat di balik data tampak. Sementara itu, penelitian deskriptif berorientasi terhadap penggambaran fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan fakta, karakteristik, serta hubungan antarfenomena yang diteliti (Rukajat, 2018).

Desain *literature-based qualitative analysis* dilakukan melalui penelusuran, pemilihan, pembacaan, dan interpretasi terhadap literatur ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Literatur dilakukan melalui pencarian dengan menggunakan kata kunci "Jago Karah Farm", "difusi inovasi", "pemberdayaan masyarakat", "urban farming", dan "peternakan ayam perkotaan". Sumber yang dipertimbangkan meliputi artikel jurnal ilmiah, dokumen resmi pemerintah, dokumen kelembagaan, serta dokumentasi kegiatan yang relevan dengan objek penelitian. Kriteria inklusi mencakup sumber membahas Kelompok Jago Karah Farm atau konteks pemberdayaan masyarakat dan urban farming yang relevan, sumber memuat informasi empiris atau konseptual yang dapat dikaitkan dengan fokus penelitian, dan sumber memiliki identitas dan asal yang dapat diverifikasi. Literatur disini juga berfungsi menelaah hasil-hasil penelitian terdahulu secara kritis untuk menemukan kesenjangan dan arah baru penelitian berikutnya (Ridley dalam Khairy et al., 2026). Sementara itu, analisis dokumen dilakukan terhadap data sekunder bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), arsip surat, dokumen resmi, serta dokumen lain yang memiliki keterkaitan dengan objek dan fokus penelitian. Penelitian ini menggunakan penelitian terdahulu mengenai Kelompok Jago Karah Farm sebagai salah satu sumber empiris utama karena publikasi yang secara khusus membahas objek tersebut masih terbatas. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diposisikan sebagai interpretasi analitis terhadap bukti sekunder yang tersedia, bukan sebagai generalisasi seluruh masyarakat Kelurahan Karah. Sumber dokumen dan literatur pendukung digunakan untuk memperkaya konteks kelembagaan, kebijakan, serta interpretasi teoritis.

Analisis data mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2019) yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data sekunder dari literatur dan dokumen relevan terlebih dahulu diseleksi dan direduksi berdasarkan fokus penelitian, kemudian dikoding menggunakan kategori teori difusi inovasi Rogers (2003). Teori ini mencakup tahapan *knowledge, persuasion, decision, implementation,* dan *confirmation* serta atribut inovasi yang meliputi *relative advantage, compatibility, complexity, trialability,* dan *observability.* Setiap informasi yang relevan diklasifikasikan berdasarkan kesesuaiannya dengan indikator masing-masing kategori, kemudian dikelompokkan untuk mengidentifikasi pola, kesamaan, dan perbedaan temuan antar-sumber. Data yang telah dikategorikan disajikan dalam bentuk uraian naratif, matriks, atau tabel yang menghubungkan sumber data, temuan, teori, dan hasil interpretasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kelompok Jago Karah Farm merupakan bentuk inovasi pemberdayaan masyarakat berbasis peternakan ayam di Kelurahan Karah Kota Surabaya. Program dilaksanakan melalui kolaborasi antara pemerintah kelurahan, Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, serta mitra eksternal seperti NGO dan sektor perbankan. Secara kelembagaan, kelompok telah memiliki legalitas formal melalui Surat Keputusan Kelurahan Karah Nomor 500.6.6.4/9.4/436.9.10.2/2023 yaitu upaya mengentas kemiskinan dan mengurangi pengangguran, serta peningkatan kesejahteraan warga di Kelurahan Karah. Kegiatan pemberdayaan mencakup proses budidaya ayam, produksi pakan fermentasi, serta penjualan produk seperti telur, ayam, dan pakan. Inovasi dalam pemberdayaan masyarakat salah satunya menjadikan anggota komunitas memiliki peran lebih besar untuk mengontrol kehidupan diri, lingkungan, maupun berkorelasi meningkatkan kualitas kehidupan. Selanjutnya, akan dilakukan analisa lebih mendalam mengenai program pemberdayaan melalui kerangka difusi inovasi.

Analisis Difusi Inovasi Pemberdayaan Masyarakat

1. Proses Difusi Inovasi

Teori difusi inovasi diperkenalkan oleh Rogers (2003) yang menjelaskan proses bagaimana suatu inovasi disampaikan/dikomunikasikan melalui saluran-saluran tertentu sepanjang waktu di antara anggota-anggota dari sebuah sistem sosial. Difusi inovasi merupakan suatu proses penyebaran ide, gagasan, atau pembaruan kepada kelompok sosial maupun budaya melalui pertukaran informasi yang terjadi antara dua individu atau lebih. Proses ini melibatkan dua arah, setiap peserta dapat berkontribusi dalam menciptakan maupun berbagi informasi untuk mencapai pemahaman serupa. Akan tetapi, kesamaan pemahaman ini tidak selalu menghasilkan adopsi inovasi karena tidak semua inovasi diakhiri dengan proses adopsi (Prastyanti, 2013). Proses difusi inovasi pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Jago Karah Farm dilakukan menggunakan kerangka teori dari Rogers yang mencakup lima tahapan utama yaitu *knowledge, persuasion, decision, implementation,* dan *confirmation*. Kelima tahapan ini menunjukkan bagaimana suatu inovasi diperkenalkan, dipahami, diadopsi, dan dipertahankan di sistem sosial masyarakat.

Tahap *knowledge* (Pengetahuan) merupakan fase awal masyarakat mulai mengetahui keberadaan dan memperoleh informasi awal mengenai inovasi. Sejalan dengan Rogers dalam Mailin et al., (2022), pengetahuan merupakan potensi pengadopsi harus terlebih dahulu belajar tentang inovasi sebelum memasuki tahapan berikutnya. Penelitian ini, ketercapaian tahap *knowledge* diidentifikasi secara kualitatif tiga indikator yaitu adanya pengenalan masyarakat terhadap keberadaan inovasi, tersedianya saluran penyampaian informasi, dan jangkauan informasi. Pada konteks Kelompok Jago Karah Farm, tahap ini telah terbentuk melalui penciptaan kelompok peternakan berbasis komunitas yang difasilitasi Kelurahan Karah dan didukung oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP) Kota Surabaya, serta keterlibatan Gugah Nurani Indonesia dan BRI dalam penyediaan fasilitas berupa kandang, mesin produksi pakan, hingga bibit ternak. Penyampaian informasi dilaksanakan dengan sosialisasi di tingkat kelurahan, komunikasi interpersonal antaranggota kelompok, dan pendampingan teknis dari dinas. Namun, Istiqomah & Rahaju (2025) keterjangkauan informasi mengenai program belum optimal. Tidak seluruh masyarakat Kelurahan Karah mengetahui keberadaan program, lokasi kandang berada di bawah akses jalan tol kurang terlihat oleh masyarakat, dan belum tersedia media informasi seperti papan informasi atau *branding* lokasi. Berdasarkan

indikator, tahap *knowledge* dapat dikategorikan telah terbentuk tetapi belum optimal, karena mekanisme pengenalan dan penyampaian informasi mengenai inovasi telah tersedia. Akan tetapi, jangkauannya belum mampu memastikan pengetahuan yang merata di kalangan masyarakat sebagai calon pengadopsi.

Gambar 2. Kandang Peternakan Kelompok Jago Karah Farm



Sumber: Data Dokumentasi (2024)

Tahap *persuasion* (Pembentukan Sikap) merupakan fase dimana individu mulai membentuk sikap terhadap inovasi, baik menerima maupun menolak. Pada tahap ini, diidentifikasi tiga indikator meliputi terbentuknya persepsi masyarakat mengenai inovasi, penilaian terhadap manfaat dan risiko inovasi, serta munculnya kecenderungan menerima atau menolak inovasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya dualisme sikap masyarakat terhadap inovasi peternakan ayam perkotaan. Sikap positif ditunjukkan oleh anggota kelompok dan sebagian masyarakat yang memandang peternakan ayam sebagai sumber tambahan pendapatan, mendukung ketahanan pangan rumah tangga penyediaan protein hewani, serta memiliki nilai sosial penyaluran hasil ternak kepada lansia dan anak pra stunting setiap ±3 bulan sekali. Sebaliknya, sikap negatif ditunjukkan adanya kekhawatiran terhadap bau kandang dan dampak lingkungan, persepsi apabila peternakan ayam kurang sesuai diterapkan di wilayah perkotaan, hingga anggapan bahwa aktivitas peternakan memiliki status sosial rendah.

Pada penelitian Istiqomah & Rahaju (2025), juga menunjukkan bahwa sebagian warga mengetahui keberadaan peternakan ayam di bawah jalan tol Surabaya – Porong, tetapi terdapat warga yang menyampaikan keberatan kepada Lurah terkait rencana pembangunan kandang baru di samping Pasar Baru Karah karena kekhawatiran terhadap bau dan dampak kesehatan lingkungan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa tahap *persuasion* telah berlangsung karena masyarakat telah membentuk persepsi dan sikap terhadap inovasi, tetapi belum optimal karena masih terdapat keraguan, kekhawatiran, dan kecenderungan penolakan terhadap penerapan inovasi.

Selanjutnya, tahap *decision* (Keputusan adopsi) berkaitan dengan keputusan individu atau kelompok untuk menerima atau menolak suatu inovasi. Pada penelitian ini, tahap *decision* diidentifikasi melalui indikator berupa adanya keputusan masyarakat menerima atau menolak inovasi, keterlibatan mereka dalam mengadopsi inovasi, dan keberlanjutan penambahan pengadopsi di sistem sosial. Kaitannya Kelompok Jago Karah Farm, keputusan adopsi inovasi belum berkembang secara luas. Kondisi tersebut ditunjukkan oleh jumlah anggota kelompok masih terbatas, minim penambahan anggota baru, serta belum meluasnya keterlibatan masyarakat pada tingkat RT/RW. Kondisi ini memperlihatkan bahwa meskipun inovasi peternakan ayam telah diperkenalkan dan

sebagian masyarakat telah menunjukkan sikap positif, keputusan untuk mengadopsi dan terlibat di kegiatan tersebut belum meluas di lingkungan Kelurahan Karah. Keterbatasan ini berkaitan dengan masih adanya persepsi negatif masyarakat, kesempatan terbatas mencoba inovasi, serta tuntutan teknis pelaksanaan kegiatan peternakan. Temuan-temuan ini dipahami sebagai indikasi terbatasnya perluasan adopsi, bukan sebagai pengukuran menyeluruh atas proses *decision* seluruh masyarakat.

Tahap *implementation* (Implementasi) yaitu tahapan inovasi mulai diterapkan secara nyata oleh individu atau kelompok. Pada tahap ini, diidentifikasi melalui indikator berupa penerapan inovasi di kegiatan nyata, keberlangsungan aktivitas penerapan, serta ketersediaan sumber daya dan pengelolaan yang mendukung pelaksanaan inovasi. Kelompok Jago Karah Farm telah menjalankan implementasi inovasi dengan berbagai aktivitas produksi seperti budidaya ayam, penetasan telur menggunakan mesin *incubator*, produksi pakan fermentasi, serta penjualan produk dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2. Harga Produk Kelompok Jago Karah Farm

No.	Nama Produk	Satuan	Harga
1.	Telur	Butir	Rp 3.000
2.	*Day Old Chicken* (DOC)	Ekor	Rp 10.000
3.	Ayam umur 1 bulan	Ekor	Rp 20.000
4.	Ayam umur 2 bulan	Ekor	Rp 30.000
5.	Ayam	Kg	Rp 45.000
6.	Ayam indukan	Ekor	Rp 60.000 s.d. Rp 100.000
7.	Ayam pejantan indukan	Ekor	Rp 90.000 s.d. Rp 125.000
8.	Ayam Ungkep	Ekor	Rp 70.000
9.	Pakan	Kg	Rp 6.500 (Anggota) Rp 7.000 (Umum)

Sumber: Data Dokumentasi (2025)

Data dokumentasi tahun 2025 di atas menunjukkan apabila kelompok telah menghasilkan dan memasarkan berbagai produk seperti telur, *Day Old Chicken* (DOC), ayam berbagai umur, ayam indukan, ayam ungkep, dan pakan. Namun, pelaksanaan inovasi masih menghadapi keterbatasan berupa ketersediaan lahan dan fasilitas produksi, kebutuhan fasilitasi monitoring mesin produksi pakan, biaya bahan baku pakan yang relatif tinggi, serta belum tersedianya sistem pencatatan keuangan dan manajemen usaha. Hal ini memperlihatkan tahap *implementation* terpenuhi karena inovasi sudah diterapkan dalam kegiatan produksi dan pemberdayaan secara nyata, tetapi belum optimal karena masih terdapat keterbatasan sumber daya, pengelolaan usaha, dan aspek pendukung keberlanjutan kegiatan.

Terakhir, tahap *confirmation* (Konfirmasi) yakni tahapan individu atau kelompok memperkuat keputusan untuk terus menggunakan inovasi. Tahap *confirmation* diidentifikasi melalui indikator berupa adanya keberlanjutan penerapan inovasi, komitmen untuk mempertahankan penggunaan inovasi, dan adanya penguatan atau pengakuan hasil inovasi. Pada Kelompok Jago Karah Farm menunjukkan indikasi keinginan keberlanjutan program melalui kegiatan peternakan yang tetap dijalankan secara rutin, komitmen anggota mempertahankan usaha hingga penghargaan Inotek *Awards* Kota Surabaya tahun

2024 sebagai bentuk pengakuan inovasi. Namun, keberlanjutan inovasi masih menghadapi tantangan antara lain ketergantungan terhadap bantuan eksternal (pemerintah dan mitra), belum tercapainya kemandirian finansial kelompok, dan partisipasi anggota belum stabil. Kondisi ini memperlihatkan apabila tahap *confirmation* telah terpenuhi, tetapi belum sepenuhnya optimal untuk menjamin keberlanjutan jangka panjang.

Proses difusi inovasi pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Jago Karah Farm menunjukkan inovasi peternakan ayam perkotaan telah diperkenalkan, diterapkan, dan dipertahankan dalam kegiatan kelompok, tetapi penyebarannya dalam sistem sosial masyarakat masih terbatas. Tahap *knowledge* dan *implementation*, keterpenuhan indikatornya relatif lebih jelas ditandai dengan tersedianya mekanisme penyampaian informasi serta telah berlangsung penerapan inovasi dengan kegiatan produksi dan pemberdayaan. Sementara itu, pada tahap *persuasion* dan *decision*, penerimaan dan keputusan untuk mengadopsi inovasi belum meluas karena masih ditemukan keraguan, kekhawatiran terhadap dampak lingkungan, serta keterbatasan keterlibatan masyarakat di luar kelompok. Adapun tahap *confirmation* telah terpenuhi melalui keberlanjutan kegiatan dan komitmen kelompok untuk mempertahankan inovasi, meskipun masih menghadapi keterbatasan. Terjadinya keterbatasan difusi inovasi tidak semata-mata berkaitan dengan keberadaan dan penerapan inovasi, tetapi juga penyampaian informasi, pembentukan persepsi, keputusan adopsi, serta kapasitas kelompok mempertahankan inovasi.

2. Sumber dan Saluran Difusi Inovasi

Dalam perspektif teori difusi inovasi dari Rogers (2003), keberhasilan penyebaran inovasi bukan hanya ditentukan karakteristik inovasi, tetapi juga sumber inovasi (*innovation source*) dan saluran komunikasi (*communication channels*). Sumber inovasi pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Jago Karah Farm bersifat multi-aktor yang melibatkan Pemerintah Kelurahan Karah sebagai inisiator program, Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP) Kota Surabaya sebagai pendamping teknis, mitra eksternal seperti NGO (Gugah Nurani Indonesia) dan sektor perbankan (BRI) sebagai penyedia dukungan fasilitas, serta kelompok masyarakat sebagai pelaksana utama inovasi.

Keberagaman aktor menunjukkan bahwa inovasi yang dikembangkan bersifat kolaboratif. Proses difusi tidak berasal dari satu sumber, tetapi dari interaksi antar aktor dalam sistem sosial. Sementara itu, saluran difusi inovasi yang digunakan diklasifikasikan menjadi tiga bentuk yaitu saluran formal, saluran informal, dan saluran publik. Berkaitan dengan saluran formal meliputi kegiatan yang difasilitasi oleh pemerintah seperti pertemuan kelompok, pendampingan teknis, dan sosialisasi terbatas di tingkat kelurahan. Selanjutnya, saluran informal disini komunikasi interpersonal antar anggota kelompok seperti diskusi santai (cangkrukan), *WhatsApp Group* media koordinasi, dan pertukaran pengalaman antar anggota. Saluran informal ini menjadi media paling aktif dalam proses difusi karena lebih fleksibel dan berbasis kedekatan sosial. Sedangkan saluran publik melalui partisipasi dalam beberapa pameran. Saluran ini masih terbatas, ditandai dengan tidak adanya media informasi atau branding lokasi, minimnya publikasi di media sosial atau platform digital, serta lokasi peternakan yang kurang strategis sehingga sukar diakses publik. Keterbatasan saluran publik ini berdampak pada rendahnya tingkat visibilitas (*observability*) inovasi di masyarakat.

Gambar 3. Pertemuan Antara Kelurahan dan Kelompok Peternakan



Sumber: Dokumentasi Kelompok (2024)

Analisis Atribut Inovasi Pemberdayaan Masyarakat

1. *Relative Advantage* (Keunggulan Relatif)

Relative advantage merupakan perbandingan suatu inovasi yang lebih unggul dibandingkan praktik terdahulu dari segi efisiensi, manfaat ekonomi, maupun kualitas input dan output (Rogers, 2003). Jika keunggulan yang diberikan inovasi semakin tinggi maka semakin besar kemungkinan inovasi tersebut akan diimplementasikan. *Relative advantage* inovasi pemberdayaan masyarakat di Kelompok Jago Karah Farm terlihat dari manfaat ekonomi dan sosial yang dirasakan anggota kelompok maupun sebagian masyarakat sekitar. Inovasi peternakan ayam perkotaan dinilai mampu menjadi sumber tambahan pendapatan melalui penjualan telur, DOC, ayam konsumsi, hingga produksi pakan fermentasi. Inovasi tersebut juga mendukung ketahanan pangan rumah tangga penyediaan kebutuhan hewani serta nilai sosial kegiatan distribusi hasil ternak kepada masyarakat setempat.

Berdasarkan temuan Istiqomah & Rahaju (2025), manfaat ekonomi yang dirasakan oleh anggota Kelompok Jago Karah Farm masih tergolong terbatas dan belum didukung oleh pengelolaan keuangan terstruktur. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kelompok belum menerapkan pencatatan maupun perhitungan laba-rugi secara formal dalam menjalankan kegiatan peternakan.Pendapatan yang diperoleh cenderung langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional seperti pembelian pakan ketika persediaan habis, tanpa didahului perhitungan keuntungan secara sistematis. Meskipun skala pemeliharaan relatif kecil dan pencatatan keuangan belum dilakukan optimal, kegiatan peternakan tetap memberikan manfaat ekonomi bagi anggota, baik melalui pemenuhan kebutuhan konsumsi telur maupun penjualan hasil ternak. Penelitian yang sama juga menunjukkan bahwa peningkatan kesejahteraan anggota mulai dirasakan, tetapi hasil yang diperoleh masih relatif kecil dan belum sepenuhnya memenuhi harapan awal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa manfaat ekonomi dari kegiatan peternakan telah mulai dirasakan oleh anggota, tetapi pengembangannya masih memerlukan penguatan dalam aspek pengelolaan usaha dan pencatatan keuangan.

Manfaat inovasi pada Jago Karah Farm telah menunjukkan pola relatif serupa namun memiliki tingkat adopsi berbeda. Pada penelitian yang dilakukan oleh Yuniarsih (2024) di Kota Makassar menemukan bahwa manfaat ekonomi dan keberlanjutan pangan menjadi faktor dominan mempengaruhi adopsi inovasi *urban farming*. Penelitian ini

menunjukkan bahwa parameter *relative advantage* menjadi salah satu faktor signifikan dalam meningkatkan adopsi teknologi *urban farming* di masyarakat. Berbeda dengan temuan tersebut, manfaat inovasi pada Jago Karah Farm belum sepenuhnya mampu menarik partisipasi masyarakat secara luas meskipun program telah menghasilkan aktivitas ekonomi dan sosial yang nyata. Sebagian masyarakat Kelurahan Karah masih memandang usaha peternakan ayam perkotaan belum bisa menjanjikan dari segi keberlanjutan usaha dan penerimaan sosial lingkungan. Kondisi tersebut menandakan bahwa *relative advantage* inovasi telah muncul melalui manfaat ekonomi dan sosial, namun persepsi terhadap manfaat inovasi masih belum terdistribusi secara merata di sistem sosial masyarakat.

2. *Compatibility*

Atribut *Compatibility* menjadi salah satu krarakteristik inovasi yang harus diperhatikan. *Compatibility* merujuk pada kesesuaian inovasi dengan nilai-nilai dan kebutuhan masyarakat (Rogers, 2003). Inovasi yang memiliki aspek sosial dan budaya masyarakat memiliki probabilitas tinggi untuk diterima. *Compatibility* diidentifikasi melalui kesesuaian inovasi dengan kondisi lingkungan masyarakat, nilai atau persepsi sosial yang berkembang, serta kebutuhan dan ketersediaan sumber daya masyarakat. Pada inovasi Kelompok Jago Karah Farm, atribut *compatibility* menunjukkan adanya keterbatasan penerimaan masyarakat. Sebagian masyarakat memandang aktivitas peternakan ayam kurang sesuai dengan karakteristik lingkungan perkotaan dan masih terdapat stigma bahwa pekerjaan peternakan memiliki status sosial rendah. Selain itu, kekhawatiran terhadap bau kandang, kotoran, dan potensi gangguan terhadap kenyamanan lingkungan mengindikasikan persepsi aktivitas peternakan belum sepenuhnya sesuai kondisi permukiman masyarakat.

Keterbatasan *compatibility* juga terlihat dari aspek ketersediaan dan kesesuaian lahan. Berdasarkan penelitian Istiqomah & Rahaju (2025), Bapak Dwi warga non-anggota kelompok, menilai keterbatasan lahan menjadi salah satu hambatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi. Lokasi kandang berada di bawah jalan tol Surabaya – Porong, relatif jauh dari permukiman, dan bersifat tertutup juga dinilai kurang mampu menarik partisipasi masyarakat secara luas. Sementara itu, Ibu Sundari warga non-anggota kelompok, menyatakan pernah diajak berpartisipasi tetapi memilih menolak karena tidak memiliki lahan pribadi serta khawatir terhadap bau, kotoran, dan kenyamanan lingkungan sekitar. Penelitian ini juga menunjukkan stigma beternak ayam identik dengan bau tidak sedap dan gangguan lingkungan masih berkembang di masyarakat. Berdasarkan temuan tersebut, atribut *compatibility* menerangkan keterbatasan karena inovasi belum sepenuhnya sesuai dengan persepsi sosial masyarakat, kekhawatiran terhadap dampak lingkungan, serta kondisi dan ketersediaan lahan yang mendukung partisipasi masyarakat.

3. *Complexity*

Rogers (2003) menyatakan bahwa *complexity* berkaitan dengan sejauh mana inovasi dipersepsikan sulit untuk dipahami dan digunakan oleh individu atau kelompok sasaran. Semakin tinggi tingkat kompleksitas, semakin rendah kemungkinan inovasi tersebut diadopsi karena membutuhkan usaha lebih dalam proses pembelajaran dan implementasi. Pada praktik pemberdayaan masyarakat, inovasi yang sederhana dan mudah dioperasikan cenderung lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat. Pada atribut *complexity* identifikasinya melalui tingkat tuntutan pengetahuan dan keterampilan

teknis, kemampuan pengoperasian peralatan, serta kemampuan pengelolaan kegiatan yang diperlukan menerapkan inovasi. Kompleksitas inovasi di Kelompok Jago Karah Farm terlihat pada beberapa kegiatan yang membutuhkan keterampilan khusus seperti pembuatan pakan fermentasi, pengoperasian mesin penetas telur, dan pengelolaan budidaya ayam. Kegiatan tersebut tidak hanya memerlukan keterampilan dalam proses produksi, tetapi juga kemampuan memahami penggunaan peralatan dan mengelola kegiatan usaha peternakan. Penerapan inovasi tidak sepenuhnya dapat dilakukan tanpa pengetahuan dan keterampilan teknis yang memadai.

Gambar 4. Kegiatan Budidaya Peternakan Ayam dan Pembuatan Pakan



Sumber: Data Dokumentasi (2025)

Selain tuntutan keterampilan teknis, kompleksitas juga terlihat dari kendala pelaksanaan kegiatan peternakan seperti keterbatasan fasilitas produksi, kebutuhan monitoring mesin produksi pakan, tingginya biaya bahan baku pakan, serta belum tersedia sistem pencatatan keuangan dan manajemen usaha. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kompleksitas inovasi tidak hanya berada pada aspek teknis produksi, tetapi juga pada kemampuan pengelolaan usaha. Keterbatasan ini berpotensi menjadi hambatan bagi masyarakat di luar kelompok yang belum memiliki pengalaman atau keterampilan serupa untuk mengikuti kegiatan peternakan. Oleh karena itu, atribut *complexity* menunjukkan adanya keterbatasan dalam proses adopsi karena penerapan inovasi memerlukan keterampilan teknis, kemampuan pengoperasian peralatan, dan kapasitas pengelolaan usaha yang belum tentu dimiliki oleh seluruh calon pengadopsi.

4. *Trialability*

Trialability adalah tingkat di mana suatu inovasi dapat diuji coba dalam skala terbatas sebelum diadopsi secara penuh (Rogers, 2003). Kemampuan untuk mencoba inovasi memungkinkan calon pengadopsi memperoleh pengalaman langsung sehingga dapat mengurangi ketidakpastian terhadap manfaat, risiko, dan cara penerapannya. Dalam atribut ini diidentifikasi melalui adanya kesempatan calon pengadopsi mencoba inovasi, tersedianya ruang partisipasi dalam kegiatan sebelum memutuskan mengadopsi, serta adanya mekanisme percontohan memberikan pengalaman langsung kepada masyarakat. Pada konteks pemberdayaan, pendekatan *pilot project* atau percontohan sering digunakan untuk meningkatkan kepercayaan dan kesiapan masyarakat terhadap inovasi yang

ditawarkan.

Inovasi Jago Karah Farm berdasarkan data yang dianalisis, belum ditemukan informasi mekanisme uji coba atau percontohan yang secara khusus memungkinkan masyarakat non-anggota mencoba kegiatan peternakan sebelum memutuskan untuk terlibat. Data yang tersedia lebih banyak menjelaskan bahwa kegiatan peternakan dan pengelolaannya masih berpusat pada anggota kelompok, sementara jangkauan keterlibatan masyarakat di tingkat RT/RW masih terbatas. Kondisi ini belum cukup untuk menyatakan bahwa atribut *trialability* berada pada tingkat rendah, tetapi menunjukkan adanya keterbatasan bukti mengenai kesempatan masyarakat non-anggota memperoleh pengalaman langsung terhadap inovasi sebelum mengambil keputusan adopsi. Atribut *trialability* menunjukkan keterbatasan terutama pada belum teridentifikasinya mekanisme uji coba yang terstruktur dan terbuka bagi calon pengadopsi di luar kelompok.

5. Observability

Observability mengacu pada sejauh mana hasil atau manfaat dari suatu inovasi dapat dilihat atau diamati oleh orang lain. Inovasi yang hasilnya mudah diamati cenderung lebih cepat menyebar karena adanya efek demonstrasi sosial yang mendorong individu lain untuk ikut mengadopsi (Rogers, 2003). Inovasi Jago Karah Farm masih tergolong rendah karena keberadaan dan aktivitas peternakan belum mudah diamati oleh masyarakat secara luas. Lokasi peternakan yang berada di bawah akses jalan tol membuat inovasi kurang terlihat oleh masyarakat umum di mana kandang yang baru dibangun di samping pasar baru Karah, meski berada di tempat lebih strategis, ternyata memiliki posisi menjorok ke dalam dan berpagar serta di depannya kerap digunakan parkir pengunjung pasar.

Pandangan dari Ibu Sundari non anggota kelompok bahwa terdapat ketidaksesuaian antara klaim bahwa peternakan ayam ini minim bau dengan kenyataan kandang justru ditempatkan di lokasi bawah jalan tol Surabaya - Porong yang relatif jauh dari permukiman warga. Selain itu, keterbatasan akses karena lokasi kandang yang tertutup membuat masyarakat tidak dapat melihat secara langsung kondisi dan aktivitas yang berlangsung di dalamnya. Sebagai solusi, usulannya agar ke depan disediakan lahan percontohan di sekitar permukiman warga atau idealnya di setiap RT sehingga masyarakat memiliki kesempatan untuk mengamati secara langsung kegiatan peternakan tersebut dan pada gilirannya dapat menarik minat mereka untuk ikut bergabung dalam program (Istiqomah & Rahaju, 2025).

Penjualan produk (telur, DOC, ayam, pakan) masih berskala kecil dan pencatatan pelaporan keuangan tidak berjalan akibat keterbatasan manajerial. Kelompok tidak mengetahui laba/rugi, sehingga tidak ada data keberhasilan ekonomi yang dapat diukur dan dipublikasikan. Keterbatasan pencatatan laba-rugi tidak secara langsung menunjukkan rendahnya *observability* fisik inovasi, tetapi membatasi keteramatan manfaat ekonominya. *observability* dalam kasus ini perlu dipahami dalam dua dimensi, yaitu keteramatan aktivitas inovasi dan keteramatan hasil atau manfaat inovasi. Observabilitas juga terkendala oleh stigma di benak masyarakat. Adanya persepsi peternakan ayam pasti bau, berdampak buruk di kesehatan, dan pekerjaan laki-laki. Terdapat beberapa upaya seperti mengikuti pameran, lomba, dan kemitraan tetapi upaya-upaya tersebut terbatas pada event temporer. Jika festival usai, maka jejak fisik inovasi kembali ke lokasi terpencil. Meskipun demikian, penghargaan Inotek *Awards* Kota Surabaya tahun 2024 menjadi bentuk pengakuan publik yang memperkuat legitimasi inovasi serta menunjukkan bahwa program memiliki potensi untuk terus dikembangkan secara lebih luas.

Keberlanjutan pemberdayaan masyarakat masih menghadapi tantangan. Adanya paradoks proses difusi inovasi, di mana inovasi telah berhasil memperoleh legitimasi formal melalui penghargaan dan implementasi program, namun belum sepenuhnya mampu membangun difusi sosial yang kuat dan berkelanjutan di sistem sosial masyarakat. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan inovasi pemberdayaan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh capaian program secara administratif, tetapi juga kemampuan inovasi membangun keberlanjutan sosial dan kapasitas masyarakat secara mandiri.

Jenis dan Model Inovasi Pemberdayaan Masyarakat

Temuan penelitian menunjukkan bahwa model inovasi pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Jago Karah Farm memiliki karakteristik inisiasi yang cenderung top-down dalam kerangka kolaboratif. Hal ini merjuk pada pola pengembangan inovasi yang inisiatif awal dan sebagian dukungan sumber dayanya berasal dari aktor pemerintah atau aktor eksternal, sementara pelaksanaan dan pengelolaan inovasi melibatkan kelompok masyarakat serta aktor lintas sektor. Inisiasi program berasal dari Kelurahan Karah yang kemudian melibatkan berbagai aktor antara lain Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya, BRI, dan NGO sebagai mitra pendukung melalui penyediaan fasilitas, pendampingan teknis, dan dukungan kelembagaan. Sementara itu, masyarakat berperan sebagai penerima manfaat sekaligus pelaksana kegiatan melalui pembentukan dan pengelolaan kelompok peternakan. Pola tersebut menunjukkan bahwa pengembangan inovasi pada tahap awal tidak sepenuhnya berasal dari masyarakat, karena proses pembentukan program dan penyediaan sebagian sumber daya masih didukung oleh aktor eksternal. Di sisi lain, keterlibatan masyarakat memperlihatkan adanya unsur partisipatif model pemberdayaan tersebut. Anggota kelompok terlibat di kegiatan budidaya ayam, produksi pakan, pengelolaan hasil ternak, dan kegiatan sosial yang dilakukan kelompok. Namun, perluasan keterlibatan masyarakat di luar kelompok masih terbatas. Hal ini terlihat dari belum meluasnya keanggotaan, keterbatasan partisipasi masyarakat pada tingkat RT/RW, serta belum teridentifikasinya mekanisme sistematis memungkinkan masyarakat non-anggota memperoleh pengalaman langsung dan mengambil bagian dalam pengembangan inovasi. Sejalan dengan penelitian Prasetyo & Firdauzi (2023) mengenai pemberdayaan pertanian yang menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat sering dipengaruhi oleh relasi kekuasaan dan ketergantungan terhadap aktor penggerak program sehingga kemandirian kelompok belum berkembang optimal.

Konteks ini memberikan implikasi terhadap kajian difusi inovasi pemberdayaan masyarakat. Kelompok Jago Karah Farm menunjukkan bahwa sistem sosial tidak bersifat netral, tetapi dipengaruhi oleh konfigurasi aktor, distribusi sumber daya, dan ruang partisipasi dalam pengambilan keputusan. Ketika inovasi lebih banyak digagas dan didukung oleh aktor eksternal, implementasi teknis dapat berlangsung karena tersedianya fasilitas dan pendampingan. Namun, kondisi ini belum secara otomatis menghasilkan difusi sosial yang luas apabila masyarakat di luar kelompok belum memperoleh ruang yang cukup untuk mengamati, mencoba, menilai, dan memutuskan adopsi inovasi secara mandiri. Oleh karena itu, penguatan model pemberdayaan ke depan dapat diarahkan pada peningkatan kapasitas kelompok dalam perencanaan, pengambilan Keputusan, pengelolaan sumber daya, evaluasi, dan pengembangan usaha sehingga masyarakat semakin memiliki ruang dalam menentukan arah inovasi.

Penelitian ini dilakukan di BPVP Banyuwangi serta beberapa perusahaan mitra DUDI yang bekerja sama dengan BPVP dalam membuat kurikulum, mengadakan pelatihan,

program magang, sertifikasi kompetensi, dan menempatkan lulusan. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa BPVP Banyuwangi adalah lembaga pelatihan vokasi pemerintah yang memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan tenaga kerja daerah, sedangkan perusahaan mitra dipilih karena secara langsung terlibat dalam proses kerja sama pelatihan vokasi. Penelitian dilaksanakan pada periode Januari–Juli 2026.

KESIMPULAN DAN SARAN

Difusi inovasi pemberdayaan masyarakat melalui program peternakan ayam perkotaan pada Kelompok Jago Karah Farm belum sepenuhnya berkembang menjadi proses adopsi yang luas dalam sistem sosial Kelurahan Karah. Program telah mampu membangun kegiatan peternakan dan menyediakan pengalaman implementasi bagi anggota kelompok, tetapi keberhasilan pada tingkat pelaksanaan belum diikuti oleh perluasan penerimaan dan keterlibatan masyarakat secara lebih luas. Keterbatasan difusi terutama berkaitan dengan belum kuatnya proses pembentukan penerimaan sosial, keterbatasan partisipasi masyarakat non-anggota, serta belum tersedianya mekanisme uji coba inovasi terbuka. Selain itu, manfaat program belum sepenuhnya dapat diamati secara jelas, baik berbentuk manfaat ekonomi maupun kontribusi terhadap masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa inovasi peternakan perkotaan tidak hanya dipengaruhi oleh kesiapan teknis, tetapi juga oleh kesesuaian inovasi dengan lingkungan sosial, tingkat kerumitan pengelolaan, keterlihatan manfaat, dan kesempatan masyarakat untuk mengenal serta mencoba inovasi tersebut.

Dari sisi model pengembangan, inovasi Jago Karah Farm menunjukkan karakter top-down dalam kerangka kolaboratif. Pemerintah dan aktor eksternal berperan penting dalam inisiasi, pendampingan, serta penyediaan sebagian sumber daya, sedangkan masyarakat menjalankan kegiatan operasional program. Pola ini memungkinkan program terbentuk dan berjalan, tetapi pada saat yang sama menunjukkan bahwa kemandirian kelompok dan perluasan kepemilikan inovasi di tingkat masyarakat masih perlu diperkuat. Dengan demikian, keberlanjutan program tidak cukup hanya ditentukan oleh keberlangsungan kegiatan peternakan, tetapi juga kemampuan kelompok membangun penerimaan sosial, mengelola usaha secara mandiri, dan memperluas partisipasi masyarakat.

Pengembangan Kelompok Jago Karah Farm perlu diarahkan terhadap penguatan difusi sosial dan kemandirian kelompok melalui beberapa langkah utama. Pertama, meningkatkan *observability* dengan menyediakan kandang percontohan atau kegiatan terbuka, memperkuat publikasi, serta menyampaikan informasi mengenai manfaat dan pengelolaan lingkungan peternakan secara transparan. Kedua, meningkatkan *compatibility* melalui sosialisasi dan dialog dengan masyarakat untuk menjawab kekhawatiran mengenai bau, limbah, kesehatan, dan kesesuaian peternakan dengan lingkungan perkotaan. Ketiga, memperkuat *trialability* melalui kegiatan kunjungan, pelatihan, atau uji coba terbatas bagi masyarakat non-anggota. Keempat, meningkatkan kapasitas kelompok dalam pencatatan keuangan, pengelolaan usaha, pemeliharaan fasilitas, dan pengembangan sumber pendanaan agar ketergantungan terhadap bantuan eksternal dapat dikurangi. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan studi lapangan dan desain longitudinal untuk mengamati perubahan persepsi, tingkat adopsi, partisipasi masyarakat, serta keberlanjutan program secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Aulia, H. H., & Saputra, R. (2021). Memahami Kemiskinan dan Strategi Penanggulangannya. *SALAM: Islamic Economics Journal*, *2*(11).

Bank Dunia. (2024). *March 2024 global poverty update from the World Bank: first estimates of global poverty until 2022 from survey data.* https://blogs.worldbank.org/en/opendata/march-2024-global-poverty-update-from-the-world-bank--first-esti

BPS Kabupaten Kutai Kartanegara. (2025). *Sensus Pertanian 2023 Hasil Pencacahan Lengkap - Tahap I*.

BPS Kota Surabaya. (2026). *Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin (ribu jiwa) di Kota Surabaya, 2025*.

Danugroho, A. (2022). Urgensi Peran Masyarakat Perkotaan Dalam Program "Urban Farming" Sebagai Daya Dukung Ketahanan Pangan di Masa Pandemi. *Jurnal Paradigma: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana Indonesia*, *3*(1).

Erwan, E., Juliantoni, J., Rizky, A., & Fati, N. (2023). Performa Ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB) Yang Diberi Sapuring Sebagai Substitusi Ransum Komersial. *Journal of Livestock and Animal Health*, *6*(1), 151–156.

Fauzi, A. R., Nur, A., & Agustin, H. (2016). Pertanian Perkotaan: Urgensi, Peranan, dan Praktik Terbaik. *Jurnal Agroteknologi*, *10*(1).

Huraerah, A., Kurniasih, N., & Suyon, S. Y. (2026). Kebijakan dan Strategi Pemerintah Kabupaten Bandung Barat dalam Penanggulangan Kemiskinan. *Jurnal Publisitas*, *12*(2). https://doi.org/10.37858/publisitas.v12i2.687

Istiqomah, N. F., & Rahaju, T. (2025). PemberdayaanMasyarakat Pada Kelompok Jago Karah Farm Jaya Utama Melalui Budidaya Peternakan Ayam di Kelurahan Karah Kota Surabaya. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, *2*(10).

Khairy, F. C. K., Mardhatillah, & Fitriani, W. (2026). Hakikat Literature Review dalam Penelitian Bimbingan dan Konseling. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, *12*(1). https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i02.12395

Mailin, M., Rambe, G., Ar-Ridho, A., & Candra, C. (2022). Teori Media/Teori Difusi Inovasi. *Jurnal Guru Kita*, *6*(2).

Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya.

Nzasabayezu, O., Prakash, S. K. J., & M.V, R. P. (2024). A study of poverty alleviation strategies for sustainable development: A scientometric analysis. *Heliyon*, *10*(13). https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2023.034.2.16

Peraturan Walikota Surabaya Nomor 94 Tahun 2021 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Uraian Tugas Dan Fungsi Serta Tata Kerja Kecamatan Dan Kelurahan Kota Surabaya. (n.d.).

Perubahan Rencana Strategis 2021-2026 Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya. (n.d.).

Prasetyo, A. S., & Firdauzi, A. (2023). Determinants of Farmer's Participation in Implementation Community Empowerment: A Case Study of Thematic Village in Indonesia. *HABITAT*, *34*(2), 178–189.

Prastyanti, S. (2013). Difusi Inovasi Dalam Konteks Pemberdayaan Masyarakat. *Acta DiurnA*, *9*(1).

Qur'ainny, A., Sianipaar, G. S. N., Rozan, M. A., & Afifah, D. F. (2025). Analisis Pemberdayaan Masyarakat di Desa Cileles Berdasarkan Perspektif Teori Pemberdayaan Oleh Robert Chambers. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, *8*(2). https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i2.47392

Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations, 5th Edition*. Free Press.

Rosdiana, E., Sjamsijah, N., Rahayu, S., & Hartati, D. (2023). Urban Farming Sebagai Usaha Menjaga Ketahanan Pangan Berkonsep Sayuran Hijau. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(9). www.itb.ac.id

Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Deepublish.

Setiyani, A., Judijanto, L., Nurmalita, N., Irianto, I., Aryani, L., Fatubun, R. R., Afriyanto, D. F., Sondari, M. C., Cipta, E. S., & Merung, A. Y. (2026). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Shabrina, H., & Wulandari, F. T. (2026). Pendekatan Integratif dalam Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat untuk Pembangunan Berkelanjutan: A Literature Review. *Journal of Authentic Research*, *5*(1). https://doi.org/10.36312/j55z4d82

Suaib. (2023). *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat* (U. Nain, Ed.). Penerbit Adab.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo, Ed.). Alfabeta.

Ulfa, S. N., & Frinaldi, A. (2025). Inovasi Pemerintah Daerah Dalam Penerapan Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, *5*(2).

Yuniarsih, E. T. (2024). *Kajian Adopsi Inovasi Urban Farming Pada Masyarakat Perkotaan*. Universitas Hasanuddin Makassar.

Zandi, R., Zanganeh, M., & Akbari, E. (2019). Zoning and spatial analysis of poverty in urban areas (Case Study: Sabzevar City-Iran). *Journal of Urban Management*, *8*(3), 342–354.